

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejalan berkembangnya perekonomian bangsa Indonesia beberapa tahun terakhir ini, ditandai semakin besarnya kegiatan ekspansi perusahaan dan semakin bermunculan perusahaan-perusahaan yang mendaftar dan menjual saham nya di Bursa efek Indonesia (BEI). Salah satunya yaitu perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Banyak perusahaan makanan dan minuman yang terus bersaing meningkatkan dan menciptakan suatu produk makanan dan minuman yang terbaru, dari makanan dan minuman yang pernah ada dan dikembangkan menjadi makanan dan minuman yang lebih bervariasi. Industri dibidang makanan dan minuman harus mempunyai strategis yang tepat dan terus menciptakan inovasi produk untuk meningkatkan volume penjualan dan memperoleh keuntungan. Dengan banyaknya persaingan semua perusahaan industri makanan dan minuman harus menjaga harga serta kualitas agar tujuan perusahaan sehingga menjadi salah satu indikator bagi kemajuan ekonomi sehingga menjadi salah satu alternatif utama bagi investor untuk menanamkan modalnya.

Salah satu cara yang banyak digunakan oleh investor untuk menanamkan modal adalah dengan kepemilikan saham suatu perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Pemilik saham secara hukum adalah pemilik perusahaan. Menurut **Undang-undang Pasar Modal Nomor 8 tahun 1995 berisi :**
“Pasar Modal yaitu sebagai suatu kegiatan yang bersangkutan dengan

penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”¹

Dengan sejalan banyaknya perusahaan yang listing dipasar modal maka tinggi juga jumlah saham yang ada di pasar modal. Jumlah saham dapat digambarkan dengan harga saham perusahaan tersebut. Harga juga mengalami perubahan setiap saatnya tergantung pada penawaran maupun permintaan saham tersebut. Sangat penting bagi perusahaan yang telah *go public* untuk mengetahui pergerakan harga saham yang terjadi berapapun besar kecilnya pergerakan tersebut, karena semakin meningkat nilai saham suatu perusahaan maka akan semakin menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Saham menjadi salah satu alternatif investasi di pasar modal yang paling banyak digunakan oleh para investor karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dan dana yang dibutuhkan investor untuk melakukan investasi tidak begitu besar jika dibandingkan dengan obligasi. Investasi dalam saham memungkinkan investor untuk mendapatkan return atau keuntungan yang lebih besar dalam waktu relatif singkat (*high return*) meskipun saham juga memiliki sifat *high risk* yaitu suatu ketika, harga saham dapat juga menurun secara cepat bagi investor untuk memperoleh *return* yang diharapkannya.

¹ Mikha Q.H.M. Mantik ‘et.al.’, “Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018”, Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 9. No. 2, 2019, hal 1

Oleh karena itu, dalam melakukan investasi setiap investor harus mempertimbangkan hubungan *trade-off* antara *return* dan risiko. Semakin tinggi *return* yang di harapkan diperoleh investor, maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung investor.

Seorang investor yang akan menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan tertentu hendaknya melakukan analisis kinerja dari perusahaan yang bersangkutan. Kinerja keuangan perusahaan perlu untuk dianalisis terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahpahaman investor dalam memilih saham dan terjebak dengan saham yang kondisi keuangannya buruk sehingga dapat merugikan investor tersebut. Informasi laba dan dividen merupakan sinyal penting untuk menilai prospek perusahaan. Investor melakukan investasi untuk mendapatkan keuntungan dari saham baik berupa dividen dan *capital gain*. *Dividend* merupakan pembagian laba perusahaan kepada *stakeholder* yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki, Sedangkan *Capital gain* merupakan selisih lebih yang diperoleh dari harga saham pada saat menjual dan membeli saham.

Perolehan laba yang tinggi dan dividen yang tinggi adalah hal yang sangat diinginkan oleh perusahaan. Untuk mewujudkan pertumbuhan perusahaan dan perolehan laba yang tinggi akan menentukan besar kecilnya *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham, maka modal merupakan salah satu sumber dari laba yang diperoleh perusahaan. Dengan investasi kembali (*re-invested*) laba yang diperoleh, sangat baik untuk meningkatkan kemampuan perusahaan beroperasi dan menghasilkan laba. Namun kebijakan tersebut tentu

akan sangat mempengaruhi besarnya laba yang dapat dibagikan kepada *stakeholders* berupa dividen.

Semakin besar kebutuhan dana perusahaan berarti semakin kecil kemampuan untuk membayar dividen. Penghasilan perusahaan akan digunakan terlebih dahulu untuk memenuhi dananya baru sisanya untuk pembayaran dividen sehingga semakin besar laba ditahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan, maka dividen akan semakin kecil, dan begitu juga sebaliknya.

Dividend per Share (DPS) merupakan kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen untuk per lembar saham dapat di lihat dalam rasio. *dividend per Share* (DPS). Informasi mengenai *dividen per share* sangat penting untuk mengetahui berapa besar laba yang dibagikan setiap lembar saham yang akan diterima pemegang saham dan berpengaruh pada calon investor yang akan menanamkan modalnya dan juga akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Setiap perusahaan menetapkan kebijakannya secara berbeda-beda. Setiap langkah yang diambil dalam kebijakan dividen harus memperhatikan tujuan utama dari perusahaan dan untuk kepentingan para pemegang saham.

Investor mengharapkan dividen yang diterimanya dalam jumlah besar dan mengalami peningkatan selama periode. DPS yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik dan akan menarik minat investor yang memanfaatkan dividen untuk keperluan konsumsi. Apabila *Dividen per share* (DPS) yang diterima naik maka harga saham akan naik.

Earning Per Share (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham. Laba yang digunakan adalah laba bagi pemilik (laba bersih setelah pajak), *Earning Per Share* (EPS) dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan, jadi apabila *Earning Per Share* (EPS) yang dibagikan kepada para investor tinggi maka mencerminkan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham, sehingga mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan. Peningkatan jumlah permintaan terhadap saham perusahaan mendorong harga saham naik, sedangkan ketika laba perusahaan menurun, maka harga saham juga ikut menurun.

Harga saham suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak variabel, diantaranya variabel *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS). Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Retni Noviasari (2013) yang menguji pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tahun periode penelitian ini adalah dari tahun 2018 – 2019 sedangkan periode penelitian sebelumnya adalah tahun 2008 – 2011. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sedangkan objek penelitian sebelumnya adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Dan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya diantaranya penelitian Willem dan Jayani (2016), Yuyun Yuliani dan Yoyon Supriadi (2014), Retni Noviasari (2013), Rescyana Putri Hutami (2012) mengatakan bahwa baik secara parsial maupun secara simultan *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Tetapi menurut penelitian Taranika Intan (2009) mengatakan secara Parsial *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan *Dividend Per Share* (DPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Menurut Imelda Khairani (2016) mengatakan bahwa baik secara parsial maupun secara simultan *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Oleh karena adanya perbedaan hasil penelitian tentang *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) sehingga penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Dividend Per Share (DPS) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan pada latar belakang permasalahan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Dividen Per Share* (DPS) secara parsial mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Earning Per Share* (EPS) secara parsial mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Dividen Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *Dividen Per Share* (DPS) secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah *Earning Per Share* (EPS) secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui apakah *Dividen Per Share* (EPS) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada berbagai bidang dan profesi, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dalam memahami pengaruh *Dividen Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham
 - b. Dapat digunakan sebagai bahan informasi atau referensi bagi pihak yang berkepentingan dalam melaksanakan penelitian-penelitian selanjutnya pada permasalahan atau subjek yang sama
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat dijadikan acuan bagi para manajemen perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham khususnya mengenai *Dividen Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS)
 - b. Menambah informasi bagi investor pasar modal untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pasar Modal

Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Menurut Irham Fahmi (2013) :

“Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan”.²

Undang-undang pasar modal No. 8 tahun 1995 memberikan pengertian pasar modal yang lebih spesifik yaitu “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Pasar modal menjadi tempat bertemunya investor sebagai pemilik dana dan perusahaan yang membutuhkan dana. Oleh karena itu calon investor dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan resiko masing-masing instrument yang dipilih calon investor. Pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli berbagai instrument keuangan jangka panjang (saham, obligasi, reksadana, dll).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah wadah atau tempat untuk pemilik dana (investor) dengan emiten (yang membutuhkan dana)

² Fahmi, Irham. 2013. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Pertama. Bandung : Alfabeta

yang sudah go public untuk instrument keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan.

2.2 Saham

2.2.1 Pengertian Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Lilianti, 2018). Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dengan kata lain saham adalah surat berharga bukti kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Menurut Darmadji dan Fahrudin (2011) dalam Retni Noviasari (2013)

“Saham adalah sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan terbatas. Wujud saham adalah berupa selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut”³

Saham yang merupakan bukti kepemilikan mempunyai beberapa hak yaitu :

1. Hak untuk berpartisipasi dalam menentukan arah dan tujuan perusahaan, yaitu melalui hak suara dalam rapat pemegang saham

³ Retni Noviasari, Skripsi, **“Pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013, hal 25

2. Hak untuk memperoleh laba dari perusahaan dalam bentuk dividen yang dibagi oleh perusahaan
3. Hak untuk membeli saham baru yang dikeluarkan perusahaan agar proporsi kepemilikan saham masing-masing pemegang saham dapat tidak berubah
4. Hak untuk menerima pembagian aktiva perusahaan dalam hal perusahaan likuidasi

Menurut Tjiptono dan Hendy (2001) dalam penelitian Dolok Saribu Ardin (2012). ditinjau dari kinerja perdagangan maka saham dapat dikategorikan atas:

1. *Blue Chip Stock* yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam pembayaran dividen.
2. *Income Stock* yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
3. *Growth Stock* yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.
4. *Speculative Stock* yaitu suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

5. *Counter Cyclical Stock* yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan deviden yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.⁴

2.2.2 Jenis-Jenis Saham

Menurut Ardiansyah (2019) jenis saham ada 2 yaitu:

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah saham yang dapat diklaim berdasarkan laba rugi yang terjadi di suatu perusahaan. Jika likuidasi dilakukan, pemegang saham biasa akan menjadi prioritas terakhir dalam distribusi dividen dari penjualan aset perusahaan. Dalam saham biasa, pemegang saham memiliki kewajiban terbatas. Dengan kata lain, ketika perusahaan dinyatakan bangkrut, kerugian maksimum yang ditanggung oleh pemegang saham sama dengan investasi dalam saham yang dibeli

2. Saham Prioritas (*Preferred stock*)

Saham *preferen* merupakan saham yang di mana bagi hasil ditetapkan, dan ketika perusahaan mengalami kerugian, pemegang saham *preferen* akan diberikan prioritas tertinggi dalam penjualan aset. Kelebihan dalam hal pembagian dividen adalah bahwa yang dibagi pertama kali harus

⁴ Dolok Saribu, Ardin, (2012) "*Pengaruh Variabel Fundamental terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*", hal 17.

dibagikan untuk saham prioritas, kalau ada kelebihan baru dibagikan kepada pemegang saham biasa. Saham prioritas juga dapat ditukar dengan saham biasa sesuai kesepakatan pemegang saham dan perusahaan.

2.2.3 Resiko Kepemilikan Saham

Menurut Ardiansyah (2019) dalam berinvestasi ada beberapa resiko yang perlu diketahui oleh investor terhadap kepemilikan sahamnya yaitu :

1. Resiko Likuidasi

Risiko ini terjadi ketika penerbit bangkrut atau dilikuidasi di mana pemegang saham memiliki hak untuk klaim akhir atas aset perusahaan setelah kewajiban penerbit dikeluarkan. Bahkan pemegang saham tidak bisa mendapatkan apa-apa ketika aset tidak ditinggalkan setelah penerbit membayar kewajibannya.

2. Tidak Ada Pembagian Dividen

Risiko ini terjadi ketika penerbit menggunakan laba perusahaan untuk memperluas bisnisnya sehingga memutuskan untuk tidak membagikan dividen kepada pemegang saham.

3. Investor Kehilangan Modal

Risiko ini terjadi ketika harga beli saham ternyata lebih besar dari harga jual sehingga pemegang saham kehilangan modalnya (*capital loss*).

4. Saham *Delisting* dari Bursa

Ada beberapa alasan yang menyebabkan saham dihapus dari daftar pertukaran sehingga saham tidak dapat diperdagangkan. Tentu saja ini akan membuat emiten dan pemegang saham kehilangan uang.

2.2.4 Harga Saham

Setiap investor baik jangka pendek maupun jangka panjang memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan, salah satu yang keuntungan di dapatkan dalam investasi saham adalah *capital gain*. *Capital gain* merupakan keuntungan dari selisih harga beli dan harga jual. Harga pasar yang aktif diperdagangkan dapat dilihat di surat kabar. Harga penutupan (*closing price*) menunjukkan harga perusahaan (*market Value*) pada akhir hari diperdagangkan.

Harga saham mencerminkan juga nilai dari suatu perusahaan. Perusahaan dengan prestasi baik, akan mengakibatkan sahamnya banyak diminati investor. Prestasi yang baik yang dapat dilihat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten). Emiten berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu. Laporan keuangan ini sangat berguna bagi investor untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi, seperti menjual, membeli, atau menanam saham. Saham-saham yang disukai investor yaitu saham-saham dengan fundamental perusahaan yang baik, banyak diperdagangkan, dan harganya naik. Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar modal pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan

ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.⁵

Menurut Weston & Brigham (2001) dalam Gilang Ramdhani (2013) dalam menganalisis harga saham terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu :

1. Laba per lembar saham (*Earning Per Share*). Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi *Earning Per Share* yang di berikan maka akan mendorong Investor untuk melakukan investasi yang lebih besar sehingga harga perusahaan akan meningkat.
2. *Dividend per Share* (DPS), peningkatan pembagian dividend merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham. Karena jumlah kas dividend yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga naik.
3. Jumlah laba yang didapat perusahaan pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.
4. Tingkat resiko dan pengembalian, apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan.⁶

⁵ Yuyun Yuliani dan Yoyon Supriadi (2014), "**Pengaruh *Earning Per Share* Dan *Dividend Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Go Public**", Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan Vol. 2 No. 2, hal 1, 2014 pp. 111-118 STIE Kesatuan.

2.3 *Dividend Per Share (DPS)*

Keuntungan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan operasinya dapat ditahan dalam perusahaan sebagai laba ditahan (*retained earning*), dan dapat dibagikan seluruhnya atau sebagian (*dividend*) kepada pemegang saham tergantung kondisi keuangan dan kebijakan perusahaan. Kebijakan dividen merupakan salah satu cara perusahaan menunjukkan kemampuannya dalam meningkatkan kemakmuran bagi perusahaan dan pemegang saham yang akan mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Intan (2009) mengemukakan bahwa

Dividend Per Share (DPS) atau Dividen Per Lembar Saham merupakan total semua dividen tunai yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar.⁷

Dividen dapat diartikan sebagai pembayaran kepada investor oleh pihak perusahaan atas keuntungan yang diperolehnya, dan besarnya tergantung kebijakan masing-masing perusahaan, sehingga memerlukan pertimbangan yang lebih serius dari manajemen perusahaan. Kebijakan mengenai dividen biasanya diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dan besarnya *Dividend Per Share (DPS)* disamping tergantung dengan besarnya bagian laba yang akan dibagikan juga tergantung dengan banyaknya jumlah saham perusahaan yang beredar.

⁶ Gilang Ramdhani, & Inta Budi Setyanusa, “*Pengaruh Laba Per Lembar Saham (EPS) dan Rasio Pengembalian Modal (ROE) Terhadap Harga Saham*”, Jurnal Riset Akuntansi – Volume V / No.1 / April 2013

⁷ Intan , Taranika, skripsi, “*Pengaruh dividend per share dan Earning per share terhadap harga saham perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia*”, USU Repository, 2009, hal 21.

Dividend per Share (DPS) merupakan kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen untuk per lembar saham dapat di lihat dalam rasio *dividend per Share* (DPS). Informasi mengenai *dividen per share* sangat penting untuk mengetahui berapa besar laba yang dibagikan setiap lembar saham yang diterima pemegang saham dan berpengaruh pada calon investor yang akan menanamkan modalnya dan juga berpengaruh terhadap harga saham. Investor sangat mengharapkan dividen yang diterimanya dalam jumlah besar dan mengalami peningkatan selama periode.

Rasio *Dividend per share* (DPS) memberikan gambaran seberapa besar dividen yang di bagikan kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham. Untuk menghitung *Dividend per share* dapat menggunakan rumus :

$$\text{DPS} = \frac{\text{Dividen Tunai}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Menurut Intan (2009) dilihat dari bentuk dividend yang didistribusikan kepada investor, dividen dapat dibedakan menjadi :

1. Dividend tunai (*cash dividend*) yaitu dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk kas (tunai).
2. Dividend saham (*stock dividend*) yaitu dividen yang dibagikan perusahaan bukan dalam bentuk tunai melainkan dalam bentuk saham perusahaan tersebut.

3. Dividend properti (*property dividend*) yaitu dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva lain selain kas atau saham, misalnya aktiva tetap dan surat-surat berharga
4. Dividend likuidasi (*liquidating dividend*) yaitu dividen yang diberikan kepada pemegang saham sebagai akibat dilikuidasikannya perusahaan. (selisih antara nilai realisasi asset perusahaan dikurangi semua kewajiban perusahaan).⁸

Kenaikan dividen menjadi sinyal bagi investor, bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik. Para investor akan tertarik pada perusahaan yang membagikan dividen. Maka permintaan saham perusahaan akan mengalami kenaikan sehingga terjadi kenaikan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Harga saham yang meningkat juga akan menyebabkan *return* saham menjadi meningkat.

2.4 Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham. *Earning Per Share* (EPS) dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan, jadi apabila *Earning Per Share* (EPS) yang dibagikan kepada para investor tinggi maka mencerminkan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham, sehingga mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan.

⁸ Ibid, hal. 20

Menurut (Gitman & Zutter, 2014) dalam Mikha Q. H. M. Mantik ‘et.al.’ (2019)

“Earning per share (EPS) adalah jumlah yang diterima dalam suatu periode atas setiap lembar saham biasa yang beredar, dihitung dengan membagi total pendapatan suatu periode dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar.”⁹

Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun tidak semua perusahaan mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, besarnya EPS dapat dihitung berdasarkan laporan neraca dan laba rugi perusahaan.

Untuk menghitung Earning Per Share dapat menggunakan rumus :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Laba bersih setelah pajak terdapat pada laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan sendiri menjadi kewajiban bagi perusahaan untuk membuat dan melaporkannya. Komponen yang dilaporkan akan di analisis

⁹ Mikha Q. H. M. Mantik ‘et.al.’, Op Cit, 2019, Vol 9, No 2.

sehingga menunjukkan kondisi suatu perusahaan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan suatu perusahaan. Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan suatu perusahaan.

Besar kecilnya *Earning Per Share* (EPS) atau Laba Per Lembar Saham EPS merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan, karena besar kecilnya EPS akan ditentukan oleh laba atau keuntungan yang berhasil diperoleh perusahaan dari kegiatan operasinya. Semakin besar laba atau keuntungan bersih yang berhasil diraih perusahaan, maka semakin besar pula laba atau keuntungan per lembar saham yang tersedia bagi pemegang saham. Besar kecilnya *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan prestasi atau keberhasilan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya, mencerminkan tingkat kesejahteraan pemegang saham yang dapat mempengaruhi sikap investor dalam menanamkan modalnya, sehingga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan itu sendiri. Investor akan lebih berminat membeli saham yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) tinggi dibandingkan dengan saham yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) rendah. Sehingga *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi mendorong naiknya harga saham, sedangkan *Earning Per Share* (EPS) yang rendah cenderung membuat harga saham turun.

2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan variabel *Dividend per share* dan *Earning per share* yang dihubungkan dengan harga saham perusahaan dalam

analisis harga saham telah banyak dilakukan oleh sejumlah peneliti. Yuyun Yuliani dan Yoyon Supriadi (2014) melakukan penelitian bahwa *Earning per share* dan *Dividend per share* baik secara parsial maupun secara simultan (bersama) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian Imelda Khairani (2016) melakukan penelitian bahwa *Earning per share* dan *Dividend per share* secara serempak maupun parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada sektor pertambangan. Rescyana Putri Hutami (2012) mengemukakan bahwa *Dividend per Share*, *Return on Equity* dan *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010.

Dolok Saribu, Ardin (2012) meneliti “Pengaruh Variabel Fundamental terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” mengemukakan secara parsial, ada tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel yang berpengaruh tersebut adalah ROA, ROE, dan EPS. Sedangkan variabel DER tidak berpengaruh signifikan dan secara simultan, seluruh variabel independen yang terdiri dari ROA, ROE, DER, EPS berpengaruh terhadap harga saham.

Beberapa perbedaan tersebut terjadi antara peneliti satu dengan lainnya, dan perbedaan antara bukti empiris dengan teori yang mendasarinya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu beserta hasil penelitian

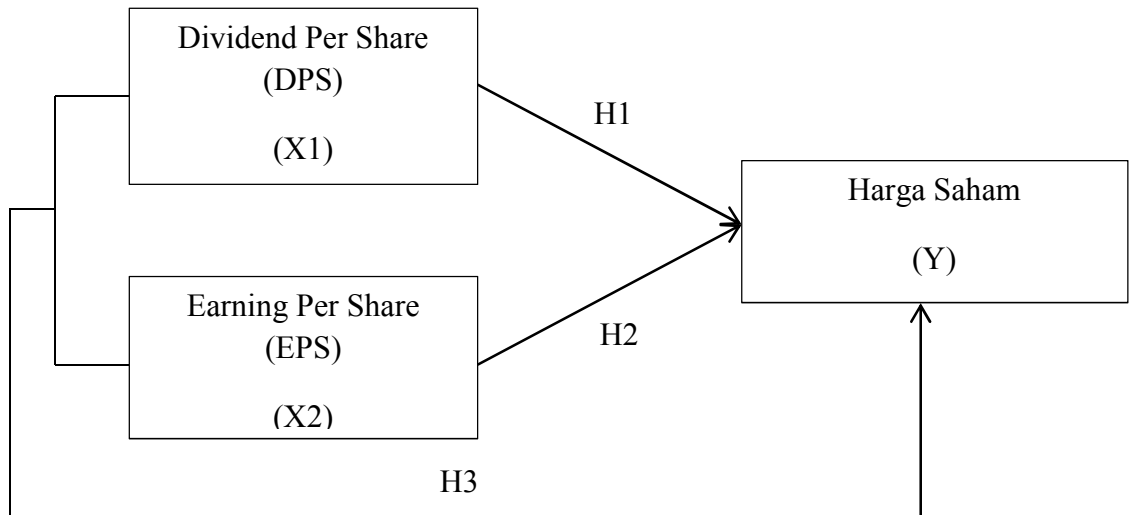
No	Nama / Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Willem, Jayani (2016)	Analisis Pengaruh <i>Dividend Per Share</i> dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012 – 2015	Dividen Independen: DPS, EPS Dividen Dependen : Harga Saham	Secara parsial baik <i>Earning per share</i> (EPS) maupun <i>Dividend per share</i> (DPS) berpengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. Secara simultan <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Dividen Per Share</i> (DPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015
2	Putu Ryan Damayanti (2014)	Pengaruh <i>Dividend Per Share</i> dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012	Dividen Independen: DPS, EPS Dividen Dependen : Harga Saham	Secara parsial, <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Dividend Per Share</i> (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan menunjukkan <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Dividend Per Share</i> (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham
3	Yuyun Yuliani dan Yoyon Supriadi (2014)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> Dan <i>Dividend Per Share</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Go Public	Dividen Independen: DPS, EPS Dividen Dependen : Harga Saham	Variabel <i>Earning per share</i> dan <i>Dividend per share</i> baik secara parsial maupun secara simultan (bersama) berpengaruh signifikan terhadap harga saham

4	Retni Noviasari (2013)	Pengaruh <i>Dividend Per Share</i> (DPS) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dividen Independen: DPS, EPS Dividen Dependen : Harga Saham	Variabel independen <i>Dividend Per Share</i> (DPS) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Secara simultan <i>Dividend Per Share</i> (DPS) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5	Ardin Dolok Saribu (2012)	Pengaruh Variabel Fundamental terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dividen Independen: ROA, ROE, DER, dan EPS Dividen Dependen : Harga Saham	secara parsial, ada tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel yang berpengaruh tersebut adalah ROA, ROE, dan EPS. Sedangkan variabel DER tidak berpengaruh signifikan dan secara simultan, seluruh variabel independen yang terdiri dari ROA, ROE, DER, EPS berpengaruh terhadap harga saham.
6	Rescyana Putri Hutami (2012)	Pengaruh <i>Dividend Per Share</i> , <i>Return on Equity</i> dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur	Dividen Independen: DPS, ROE, dan NPM Dividen Dependen : Harga Saham	Baik secara Parsial maupun secara Simultan <i>Dividend per Share</i> , <i>Return on Equity</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan

		yang tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010		terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010.
7	Taranika Intan (2009)	Pengaruh <i>Dividend Per Share</i> dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham pada perusahaan <i>Go Public</i> di Bursa Efek Indonesia	Dividen Independen: DPS, EPS Dividen Dependen : Harga Saham	Secara Parsial EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia, DPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia. Dan Secara Simultan EPS dan DPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia

2.6 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1



Variabel Independen

Variabel Dependen

Penelitian ini terdiri dari dua variabel independen yaitu *Dividend Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS). Dan variabel dependennya harga saham (*closing price*). Harga saham penutupan (*closing price*) yaitu harga yang diminta oleh penjual dan pembeli pada saat akhir bursa.

Perusahaan yang memberikan dividen yang besar, harga sahamnya juga akan meningkat. Jika *Dividend Per Share* yang dibagikan tinggi maka akan meningkatkan harga saham perusahaan sehingga *Dividend Per Share* mempengaruhi harga saham. Begitu juga dengan *Earning Per Share* Investor akan lebih tertarik dengan Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* yang tinggi karena mengharapkan pengembalian yang tinggi sehingga perusahaan

dinilai tinggi oleh investor dan akan menyebabkan harga saham meningkat dan *Earning Per Share* mempengaruhi harga saham.

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Disebut sementara karena jawaban yang diberikan di dasarkan pada teori yang relevan, tetapi belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Pengaruh Dividend per Share terhadap Harga Saham

Dividend per Share (DPS) merupakan kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen untuk per lembar saham dapat di lihat dalam rasio *dividend per Share* (DPS). Informasi mengenai *dividen per share* sangat penting untuk mengetahui berapa besar laba yang dibagikan setiap lembar saham yang diterima pemegang saham dan berpengaruh pada calon investor yang akan menanamkan modalnya

Sehingga hal ini akan menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan. *Dividend Per Share* merupakan pembagian laba yang dibagikan kepada semua pemegang saham secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya, jadi besarnya *Dividend Per Share* yang dibagikan maka investor akan lebih berminat terhadap saham yang dikeluarkan perusahaan sehingga perusahaan akan menaikkan harga saham yang dikeluarkannya.

Penelitian terdahulu yang mendukung bahwa *Dividend Per Share* berpengaruh terhadap harga saham dilakukan oleh Putu Ryan Damayanti (2014), dan didukung oleh penelitian Rescyana Putri Hutami (2012). Berdasarkan teori dan latar belakang tersebut maka peneliti menarik hipotesis :

H1. Diduga *Dividend Per Share* (DPS) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

2. Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham. Laba yang digunakan adalah laba bagi pemilik (laba bersih setelah pajak), *Earning Per Share* (EPS) dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan, jadi apabila *Earning Per Share* (EPS) yang dibagikan kepada para investor tinggi maka mencerminkan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada investor sehingga mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan.

Semakin besar laba atau keuntungan bersih yang berhasil diraih perusahaan, maka semakin besar pula laba atau keuntungan per lembar saham yang tersedia bagi pemegang saham Sehingga peningkatan jumlah permintaan saham menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan. Investor akan lebih berminat membeli saham yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) tinggi

dibandingkan dengan saham yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) rendah. Sehingga *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi mendorong naiknya harga saham.

Penelitian terdahulu yang mendukung bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham dilakukan oleh Ardin Dolok Saribu(2012), dan didukung oleh penelitian Taranika Intan (2009). Berdasarkan teori dan latar belakang tersebut maka peneliti menarik hipotesis :

H2. Diduga *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

3. Pengaruh Dividend Per Share (DPS) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham

Penelitian ini juga akan melihat pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham secara simultan atau bersama-sama terhadap harga saham. *Dividend Per Share* merupakan pembagian laba yang dibagikan kepada semua pemegang saham secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya, jadi besarnya *Dividend Per Share* yang dibagikan merupakan kabar baik bagi investor untuk mengambil keputusan investasinya maka investor akan lebih berminat terhadap saham yang dikeluarkan perusahaan sehingga perusahaan akan menaikkan harga saham yang dikeluarkannya.

Earning Per Share (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham. *Earning Per Share* (EPS)

dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan, jadi apabila *Earning Per Share* (EPS) yang dibagikan kepada para investor tinggi maka mencerminkan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada investor. Investor akan lebih berminat membeli saham yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) tinggi dibandingkan dengan saham yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) rendah. *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi akan mendorong naiknya harga saham.

Perusahaan besar mampu bertahan karena kondisi keuangan yang stabil investor tentu tertarik dengan perusahaan yang stabil karena adanya kepastian keuntungan. Dari keuntungan tersebut diharapkan memperoleh dividen yang terjamin setiap tahun dan meningkatkan harga saham perusahaan, maka peneliti menarik Hipotesis :

H3. Diduga *Dividend Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan dalam tahapan penelitian yang terstruktur dengan melalui tahapan penelitian yang baik. Model regresi akan digunakan sebagai alat dalam pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini untuk menarik kesimpulan peneliti.

Sesuai dengan tujuan peneliti yaitu untuk menganalisis pengaruh *Dividend per share* (DPS) dan *Earning per share* (EPS) terhadap harga saham, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian penjelasan (*explanatory research*) yaitu memberikan penjelasan kausal untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel terikat.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses website yang ada. Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu penelitian yang menggunakan metode kuantitatif yaitu pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistic.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah keseluruhan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karena peneliti ingin mengetahui pengaruh *Dividend per share* dan *Earning per share* terhadap harga saham dengan data yang kompleks untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pengujian yang dilakukan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumentasi yaitu berupa data laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2019. Data dokumentasi adalah data yang memuat informasi mengenai suatu objek atau kejadian masa lalu yang dikumpulkan, dicatat dan disusun dalam arsip. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan kuantitatif. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Yang meliputi harga saham dan ikhtisar laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan yang digunakan selama dua tahun yaitu tahun 2018 sampai dengan 2019, dan data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur, dihitung dan dideskripsikan dalam bentuk angka. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Menurut Sijabat : **“Populasi mencakup keseluruhan orang, kejadian,**

atau hal minat yang ingin diinvestigasi.”¹⁰ Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode selama 2 tahun, yaitu dari tahun 2018 sampai dengan 2019.

Tabel 3.1
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman 2019-2020

NO	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
9	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk
10	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
11	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk
12	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk
13	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk
14	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
15	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
16	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
17	IIKP	PT Inti Agri Resources Tbk
18	IKAN	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk
19	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
20	MGNA	PT Magna Investama Mandiri Tbk
21	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
22	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
23	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
24	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk
25	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
26	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
27	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
28	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
29	STTP	PT Siantar Top Tbk
30	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
31	CINT	PT Chitose Internasional Tbk
32	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk
33	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk

¹⁰ Jadongan Sijabat, **Metodologi Penelitian Akuntansi**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2014, hal. 18

Sumber : www.idx.co.id

Kemudian dari jumlah populasi tersebut diambil sampel penelitian dengan menggunakan metode (*judgement / purposive sampling*) berdasarkan atas pertimbangan tertentu sehingga diperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sampel merupakan peneliti hanya meneliti sebagian dari elemen populasi. Adapun beberapa pertimbangan atau kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah:

1. Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2018 sampai 2019
2. Perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan lengkap dan jelas untuk periode 2018 sampai 2019
3. Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang tidak mengalami kerugian selama periode waktu 2018 sampai 2019.
4. Perusahaan tersebut mengumumkan dan membayar dividen dalam periode pengamatan 2018 sampai 2019

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kriteria				Sampel
		1	2	3	4	
1	PT Akasha Wira International Tbk	√	√	√	-	
2	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	√	√	√	-	
3	PT Tri Banyan Tirta Tbk	√	√	-	-	
4	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk	√	√	-	-	

5	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	√	√	√	√	1
6	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	√	√	√	√	2
7	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	√	√	-	-	
8	PT Sariguna Primatirta Tbk	√	√	√	-	
9	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	√	√	√	-	
10	PT Delta Djakarta Tbk	√	√	√	√	3
11	PT Diamond Food Indonesia Tbk	√	√	√	-	
12	PT Mulia Boga Raya Tbk	√	√	√	-	
13	PT Sentra Food Indonesia Tbk	√	√	√	-	
14	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	√	√	√	√	4
15	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	√	√	√	√	5
16	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	√	√	√	√	6
17	PT Inti Agri Resources Tbk	√	√	-	-	
18	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk	√	-	√	√	
19	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	√	√	√	√	7
20	PT Magna Investama Mandiri Tbk	√	√	-	-	
21	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	√	√	√	√	8
22	PT Mayora Indah Tbk	√	√	√	√	9
23	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	√	√	√	-	
24	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk	√	√	-	-	
25	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	√	√	-	√	
26	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	√	√	-	-	
27	PT Sekar Bumi Tbk	√	√	√	-	
28	PT Sekar Laut Tbk	√	√	√	√	10
29	PT Siantar Top Tbk				-	
30	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	√	√	√	-	
31	PT Chitose Internasional Tbk	√	√	√	√	11
32	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	√	√	√	√	12
33	PT Tunas Baru Lampung Tbk	√	√	√	-	

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, maka terdapat perusahaan yang memenuhi kriteria, untuk selanjutnya dijadikan sampel dalam pengujian terhadap variabel-variabel yang digunakan.

Tabel 3.3
Teknik Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Populasi	33
2	Tidak memenuhi kriteria 1,2,3 dan 4	21

Jumlah	12
--------	----

Sumber : Situs Resmi BEI, <http://www.idx.co.id>, 2021 (data diolah)

Maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini 12 perusahaan manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dapat dilihat pada tabel 3.4

Tabel 3.4
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk
2	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
3	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
4	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
5	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
6	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
7	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
8	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
9	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
10	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
11	CINT	PT Chitose Internasional Tbk
12	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk

Sumber : www.idx.co.id

3.5 Defenisi Operasional dan Metode Pengukuran Variabel

Menurut Sugiyono (2015) mendefenisikan yang dimaksud dengan variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. kemudian ditarik kesimpulannya variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen (X), dan variabel dependen (Y).

Berdasarkan hipotesis pada bagian sebelumnya, variabel peneliti dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Variabel independen (bebas).

Menurut Sijabat : **“Variabel Independen (Variabel Bebas) adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain.”**¹¹ Variabel independen dalam penelitian ini adalah

Dividend Per Share (DPS) = X1

Earning Per Share (EPS) = X2

2. Variabel dependen (Terikat).

Menurut Sijabat : **“Variabel Dependen (Variabel Terikat) adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen.”**¹² Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham (Y). Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah *closing price* pertahun masing-masing perusahaan yang diteliti.

Tabel 3.5
Definisi Operasional Variabel

Jenis Variabel	Nama Variabel	Defenisi Operasional	Skala
Independen	Dividend Per Share (DPS)	<i>Dividend Per Share</i> merupakan pembagian laba yang dibagikan kepada investor secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya (Lilianti, 2018)	Rasio
	Earning Per Share (EPS)	<i>Earning Per Share</i> (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham (Retni Noviasari, 2013)	Rasio

¹¹ Sijabat, **Op.Cit.**, hal. 43

¹² Ibid, hal 43

Dependen	Harga Saham	Harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan (frf, 2017)	Rasio
----------	-------------	--	-------

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis adalah metode yang digunakan untuk mengolah data yang telah terkumpul agar dapat memberikan tafsiran jawaban atas hipotesis yang telah ditetapkan pada penelitian. Hasil pengolahan data ini digunakan untuk menjawab masalah yang telah di rumuskan.

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan karena metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah regresi berganda. Pengujian asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar diperoleh model yang tepat. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan meliputi : uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah jika distribusi data normal atau mendekati normal. Uji statistik yang pada penelitian ini dilakukan dengan uji KolmogorovSmirnov. Menurut Ghozali (2005) dalam Intan Taranika (2009) Jika hasil signifikansi menunjukkan < 0.05 maka dikatakan tidak memenuhi asumsi normalitas, sedangkan sebaliknya jika hasil signifikansi menunjukkan > 0.05 maka data sudah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (*independen*). Jika ada berarti terdapat multikolonieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat kolerasi diantara variabel independen. Menurut Ghozali (2005) Dalam Ardin Dolok Saribu (2012) pengujian ini dilakukan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara sesama variabel independen yang ada dalam model regresi dengan melihat *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari *autocorrelation*. Untuk menguji apakah ada autokorelasi negatif atau tidak, digunakan $(4 - d)$ sebagai pengganti d . Apabila $(4 - d) < dl$ (batas bawah), maka kita tolak H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi negatif. Selanjutnya apabila $dl < (4 - d) < du$ (batas atas), hasil pengujian tidak dapat disimpulkan (Supranto, 2007) dalam Ardin Dolok Saribu (2012).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian dilakukan dengan uji park, yaitu dengan meregresikan nilai *unstandardized* residual hasil

regresi yang sudah dikuadratkan kemudian di log kan dengan variabel-variabel independen yang digunakan dalam persamaan regresi. Ghazali (2005) Dalam Ardin Dolok Saribu (2012) mengatakan data dikatakan bebas heteroskedastisitas jika probabilitas (sig) koefisien regresi (β) dari masing-masing variabel independen lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

2. Model Regresi Linier Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda (*multiple regression*) dengan pertimbangan bahwa alat ini dapat digunakan sebagai model prediksi terhadap variabel dependen yaitu harga saham dan dengan beberapa variabel independen yaitu *Dividend per share* (DPS) dan *Earning per share* (EPS). Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis akan dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

a = Parameter konstanta

b = Koefisien garis regresi masing-masing X_i , $i = 1, 2$.

X1 = Dividend Per Share

X2 = Earnings Per Share

ε = Error

3.7 Pengujian Hipotesis

Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t disebut juga sebagai uji signifikansi individual. Uji t pada regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan 2 yaitu dengan menggunakan nilai t tabel dan dengan nilai signifikansi.

Dasar pengambilan keputusan untuk uji berdasarkan nilai t tabel adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai t hitung $>$ t tabel maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).
2. Jika nilai t hitung $<$ t tabel maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

Dasar pengambilan keputusan untuk uji t berdasarkan nilai signifikansi adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai Sig. $<$ 0,05 maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) maka hipotesis diterima.
2. Jika nilai Sig $>$ 0,05 maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) maka hipotesis ditolak.

Uji Regresi Simultan (f)

Uji statistik (f) digunakan untuk menguji apakah secara simultan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0.05$). Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka Hipotesis diterima artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dan sebaliknya,

Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka Hipotesis ditolak artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Identifikasi koefisien determinasi

merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Nilai koefisien determinasi antara nol dan 1. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara, bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi.